

**PEMBERITAAN KLAIM MALAYSIA ATAS TORTOR DAN GORDANG  
SAMBILAN DI HARIAN WASPADA DALAM KAJIAN ANALISIS  
WACANA KRITIS**

**Fakhrur Rozi**

email: roziajalagi@gmail.com

**Abstrak**

*Sebuah teks berita pada dasarnya berupaya merekonstruksi sebuah kejadian, peristiwa atau realitas untuk disajikan kepada khalayak. Namun, proses melakukan konstruksi ke dalam bentuk teks itu tidak terjadi dalam ruang yang hampa melainkan sarat akan berbagai faktor kepentingan. Analisis wacana (discourse) dengan menggunakan metode analisis wacana kritis (critical discourse analysis) dilakukan untuk melakukan analisis secara menyeluruh untuk memahami teks berita. Penelitian menggunakan pendekatan Norman Fairclough, untuk menelusuri wacana yang dikembangkan Harian Waspada terhadap klaim Malaysia atas seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan. Termasuk bagaimana Harian Waspada memposisikan diri dalam pemberitaan tentang klaim seni budaya tersebut. Melalui pendekatan Norman Fairclough, teks berita dapat dianalisis melalui tiga tahapan, yakni tahap analisis teks, tahap level produksi teks (kewacanaan) dan analisis sociocultural. Untuk analisis teks, Fairclough menguraikan (tiga) unsur yang menjadi metode analisis, yakni interpretasi, relasi dan identitas. Sedangkan untuk level produksi teks adalah analisis untuk melihat bagaimana teks diproduksi dan teks dikonsumsi. Pada level sociocultural Fairclough menjelaskan tiga level analisis yakni situasional, institusional dan sosial. Dari lima teks berita yang menjadi unit analisis penelitian, penulis menemukan berbagai macam wacana yang dikembangkan media terkait klaim Tortor dan Gordang. Dalam mengembangkan wacana melalui teks berita terkait pengklaiman seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan, Harian Waspada cenderung menjadi sarana protes dan kemarahan terhadap upaya Malaysia untuk meregistrasi Tortor dan Gordang Sambilan dengan memberikan porsi dan menyuguhkan protes pengklaiman yang konkret dan mudah dipahami untuk kepentingan masyarakat Batak, Mandailing, di Sumatera Utara dan Indonesia pada umumnya. Harian Waspada dalam mengonstruksi realitas pengklaiman seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan tidak menghadirkan kepentingan masyarakat Mandailing di Malaysia. Padahal dalam sejarah dan garis adat istiadat, masyarakat Mandailing di manapun berada untuk selalu menjaga adat istiadatnya, pantang menyerah dan jangan menjual identitasnya.*

**Kata Kunci:** Indonesia, Tortor, Gordang Sambilan, Sumatera Utara, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Malaysia

## Pendahuluan

Pengklaiman budaya oleh Malaysia menjadi perhatian Harian Waspada. Isu klaim budaya ini tergolong isu media yang mendapat perhatian luar biasa dari masyarakat. Harga diri sebagai bangsa, merupakan bagian dari kepentingan nasional yang diatur dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Dalam Pasal 27 Ayat 3 UUD 1945 disebutkan, setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Mempertahankan seni budaya Indonesia menurut peneliti, adalah salah satu upaya bela negara. Klaim yang berlangsung berulang kali oleh Malaysia, menyebabkan rakyat Indonesia protes. Pemerintah Indonesia berupaya menyelesaikan sengketa budaya melalui cara damai. Akan tetapi aksi klaim budaya tetap berlangsung.

Paling terakhir, terjadi sekitar pertengahan Juni 2012. Di mana, Malaysia mengklaim Tortor dan Gordang Sambilan etnis Mandailing, yang merupakan kesenian asli dari Sumatera Utara (Sumut), sebagai warisan budaya negeri jiran. Dapat dikatakan, isu pengklaiman budaya Indonesia oleh Malaysia ini menjadi isu besar yang melibatkan perhatian mayoritas rakyat Indonesia. Pengklaiman budaya ini juga akhirnya menjadi pro kontra di mata publik Sumatera Utara (Sumut). Saat isu Malaysia mendaftarkan Tortor dan Gordang Sambilan sebagai warisan budaya dalam Akta Warisan Kebangsaan 2005, mengemuka di media massa, kontroversi semakin meningkat. Ditandai dengan aksi unjukrasa besar di depan kantor Konsulat Jenderal (Konjen) Malaysia di Kota Medan. Kelompok masyarakat di Sumut juga meminta Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menyampaikan nota protes ke Malaysia atas pengklaiman Tortor dan Gordang Sambilan tersebut. Tortor dan Gordang Sambilan merupakan seni budaya dari Mandailing, salah satu etnis besar di Sumatera Utara. Tortor menurut aslinya, bukanlah tarian, tetapi sebagai pelengkap Gordang berdasarkan falsafah adat itu sendiri. Tortor yang dilakukan dengan gerakan-gerakan tertentu mempunyai ciri khas, makna, sifat dan tujuan tertentu. Sesuai dengan kedudukannya, Tortor dapat dibedakan sesuai dengan kelompok yang manortor.<sup>1</sup>

Dalam masyarakat adat Mandailing, Gordang Sambilan, sesuai dengan namanya terdiri dari sembilan buah gendang besar. Ukuran gendang ini panjang

---

<sup>1</sup> Pandapotan Nasution. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman* (Medan: Forkala, 2005). h.146-147

dan besarnya berbeda satu dengan lainnya. Ukuran paling besar sekitar 60 cm. Penabuhnya tidak perlu sembilan orang, karena satu atau dua orang dapat menabuh dua gendang. Pemukulnya terbuat dari kayu.<sup>2</sup>

Media massa di Indonesia memiliki tempat yang cukup strategis karena berada di Negara yang tengah dalam proses demokratisasi. Dalam konteks klaim Tortor dan Gordang Sambilan ini, media massa nasional dan Sumatera Utara mengkritisi, mengecam dan mempertanyakan perlakuan Malaysia dengan klaim budaya-budaya Indonesia itu. Harian Waspada, sebagai salah satu surat kabar tertua di Sumut dengan jumlah pembaca dan sebaran media yang signifikan, mengambil isu ini sebagai berita utamanya selama beberapa edisi. Harian Waspada memposisikan diri sebagai sarana penyampaian aspirasi masyarakat Sumut, Indonesia yang mengecam keras klaim budaya oleh Malaysia itu. Misalnya judul dalam halaman depannya menulis: “Heboh Tortor dan Gordang Sembilan, Kita Tolak Klaim Malaysia”<sup>3</sup>.

Dalam berita tersebut, Harian Waspada menampilkan berita Tortor dan Gordang Sambilan dengan judul satu halaman penuh (7 kolom) dan judulnya diblok hitam. Berita tersebut langsung menampilkan pernyataan dari Plt Gubernur Sumut, Gatot Pujo Nugroho, sebagai pimpinan tertinggi Sumut. Harian Waspada menampilkan pernyataan Plt Gubsu yang menyangkan upaya klaim Malaysia terhadap budaya asli Mandailing yang merupakan salah satu etnis asli Sumut. Pada edisi ini, Harian Waspada juga menampilkan berita judul “100.000% Miliki Batak” dan foto sekelompok orang memainkan Gordang Sambilan. Kemudian pada edisi 20 Juni 2012, Harian Waspada masih menjadikan isu ini menjadi berita utama dengan menyangkan berita berjudul, “Tortor Segera Masuk UNESCO”. Dalam berita tersebut, Harian Waspada menampilkan pernyataan dari Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Wiendu Nuryanti, yang menyebut akan mendaftarkan Tortor dan Gordang Sambilan sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia, ke Unesco, sebuah lembaga milik Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB).

Harian Waspada pada edisi itu, juga menyangkan pernyataan Wiendu, bahwa selama 2007-2012, Malaysia sudah tujuh kali mengklaim budaya Indonesia sebagai warisan budaya. Klaim Malaysia itu bermula pada November 2007

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h.141-142

<sup>3</sup> Waspada, Selasa 19 Juni 2012.

terhadap kesenian Reog Ponorogo, selanjutnya pada Desember 2008 klaim atas lagu Rasa Sayange dari Kepulauan Maluku. Lalu klaim batik pada Januari 2009. Tari Pendet yang dari Bali juga diklaim Malaysia pada Agustus 2009 yang muncul dalam iklan pariwisata negeri jiran itu. Selanjutnya instrumen dan ansambel musik angklung pada Maret 2010. Selanjutnya pada edisi 21 Juni 2012, Harian Waspada menampilkan berita dan foto tentang ratusan orang yang manortor di depan kantor Konsulat Jenderal Malaysia di Jalan Pangeran Diponegoro, sebagai bentuk protes terhadap negara jiran tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Harian Waspada, konsisten menjadikan isu klaim budaya Tortor dan Gordang Sambilan ini sebagai topik utama dalam tujuh edisi penerbitan. Dalam konteks klaim budaya Indonesia oleh Malaysia ini, diawali dengan adanya komunikasi yang bersifat interaktif menggunakan media. Di mana, keinginan Malaysia mendaftarkan Tortor dan Gordang Sambilan sebagai warisan budaya mereka, disebarkan pertama kali oleh kantor berita Malaysia, *Bernama*. Berita itu kemudian dikutip oleh media massa di Indonesia dan kemudian menjadi isu yang memenuhi ruang publik (*public space*) di tanah air. Harian Waspada pun tidak mau ketinggalan dengan isu itu yang kemudian mendominasi dan mengarahkan pembacanya, bahwa Malaysia bersalah karena sudah mengklaim budaya Indonesia.

Antonio Gramsci menjelaskan itu sebagai hegemoni, yakni dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar yang bersifat moral, intelektual serta budaya. Di sini penguasaan tidak dengan kekerasan melainkan dengan bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai baik sadar maupun secara tidak sadar. Hegemoni bekerja dengan dua tahap yaitu tahap dominasi dan tahap pengarahan. Dominasi yang paling sering dilakukan adalah oleh alat-alat kekuasaan negara seperti sekolah, pemodal, media dan lembaga-lembaga negara.

Harian Waspada dalam kaitan ini, mendominasi informasi tentang klaim budaya Tortor dan Gordang Sambilan oleh Malaysia dalam kolom-kolomnya untuk dikirimkan ke pembaca. Sebagai kelompok yang terhegemoni, masyarakat kemudian menyepakati nilai-nilai ideologis yang dibangun Harian Waspada

tentang klaim budaya oleh Malaysia. Pemilihan fokus penelitian dengan isu klaim budaya Sumut, Tortor dan Gordang Sambilan ini, adalah sebagai upaya kajian ilmiah untuk melihat perilaku media dalam kehidupan sosial. Melihat antusiasme Harian Waspada memberitakan persoalan klaim seni budaya oleh Malaysia ini yang kemudian menggiring pada sentimen nasional, mengingatkan peneliti pada peristiwa-peristiwa yang menunjukkan konfrontasi antara Indonesia – Malaysia. Menerapkan kaidah analisis wacana kritis terhadap Harian Waspada, untuk dapat melihat aspek fenomena (yang terlihat) dan aspek nomena (tak terlihat) dalam pesan. Aspek terlihat itu dapat berupa simbol, media, dan interaksi dalam pesan. Sementara aspek tak terlihat itu di antaranya makna, subjektivitas dan refleksi diri. Media mengontruksi satu peristiwa atau realitas secara subjektif sehingga menghasilkan versi masing-masing. Dapat dikatakan, media tidak mengatakan apa yang orang-orang pikirkan, tetapi apa yang harus dipikirkan orang-orang.<sup>4</sup>

Media dalam konteks teori kritis, selalu berhubungan dengan ideologi dan hegemoni. Hal ini berkaitan dengan cara bagaimana sebuah realitas wacana atau teks ditafsirkan dan dimaknai dengan cara pandang tertentu. Pendapat Golding dan Murdock menunjukkan bahwa studi wacana media meliputi tiga wilayah kajian, yaitu teks itu sendiri, produksi dan konsumsi teks. Kerangka teoritis semacam ini adalah kerangka teoritis yang senada dikembangkan oleh Norman Fairclough. Oleh karena itu, bagaimana sebuah berita dipahami harus selalu diletakkan dalam konteks sosial yang ada. Menurut Aart van Zoest, sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi. Ia juga memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satunya adalah dengan membuat kesadaran pada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*.<sup>5</sup> Teun Van Dijk dalam bukunya *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction* menyebutkan bahwa wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui

---

<sup>4</sup> Stanley J Baran & Denni K. Davis. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan Edisi 5* (Jakarta: Salemba Humanika. 2010). h.346

<sup>5</sup> Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2001). h.13

mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominiasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar.<sup>6</sup>

Melihat realitas media massa Indonesia saat ini, pikiran peneliti juga tergiring pada sebuah paradoksalitas, dalam pemberitaan seni budaya warisan Indonesia sendiri. Di mana media massa sebenarnya, selain klaim seni budaya oleh Malaysia, tidak memberikan porsi yang jelas atas keberadaan seni budaya Indonesia di media itu sendiri. Bahkan nyaris tidak ada tempat dalam media *mainstream* di Indonesia. Akibatnya, orang-orang Indonesia sendiri tidak lagi begitu peka dengan seni budaya warisan nenek moyangnya. Sebaliknya, Malaysia terus menjalankan sebuah konsep yang disebut sebagai modalitas budaya. Yakni pola-pola perilaku, yang ditampilkan secara terus menerus baik lewat pemerintahnya, media massanya, dan institusi sosial-budaya yang lainnya di Malaysia. Sehingga perilaku (seni budaya) itu, dipandang sebagai perilaku khas kebudayaan yang mewakili orang-orang Malaysia.<sup>7</sup>

Berbeda dengan Malaysia yang sanggup mendatangkan ribuan wartawan dari berbagai negara ke Malaysia untuk melakukan kunjungan wisata di negara itu setiap tahunnya. Di Malaysia, peneliti bersama ratusan jurnalis dari berbagai negara menyaksikan sejumlah kegiatan, salah satunya atraksi seni budaya seperti tarian yang diiringi lagu Soleram. Bagi kita di Indonesia, siapapun tahu lagu Soleram itu adalah lagu asal Riau<sup>8</sup>. Hasil dari kunjungan wisata di Malaysia itu, lantas menjadi bahan tulisan untuk disebarakan ke khalayak luas di negara masing-masing. Jika dalam satu tahun saja, ribuan jurnalis itu menuliskan pertunjukkan Malaysia itu di media masing-masing, tentu khalayak di negara mereka terpapar dengan informasi itu. Di sinilah hegemoni itu terjadi.

Pemerintah Indonesia, tidak menyadari adanya *cultural lag*. Hal ini kemudian berimbas pada media massa Indonesia, sebagai salah satu institusi sosial-budaya, gagal mengadaptasi fungsi-fungsi mereka (media), ke dalam bagian-bagian dari sistem sosial-budaya Indonesia yang luas ini. Realitas media

---

<sup>6</sup> Teun A. Van Dijk. *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Vol 2*. (London, Sage Publication. 1997). h.25

<sup>7</sup> Alo Liliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.113

<sup>8</sup> Kompasiana.com.

saat ini tidak terlepas dari kepentingan ekonomi-politik yang menjadi faktor determinan dalam proses kebijakan media. Agus Sudibyo dalam bukunya *Kebebasan Semu, Penjajahan Baru di Jagad Media*<sup>9</sup> menyebutkan, kontestasi ekonomi politik yang demikian menghalangi media dalam menjalankan keutamaan ruang publik. Media massa, memang memiliki keterbatasan dalam menyajikan seluruh realitas sosial sehingga ada proses seleksi saat para editor memilih berita-berita mana saja yang akan dimuat atau tidak. Pemilihan ini jelas sangat subjektif dan bergantung pada misi, visi, nilai, atau ideologi yang ingin disampaikan media massa. Ketika media menyeleksi pemuatan berita, media itu telah berpihak kepada suatu nilai. Dalam konteks ini, media akan berada dalam tiga kemungkinan, yaitu apakah media cenderung berafeksi positif, netral, atau negatif. Keberpihakan yang paling mendasar terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*).

Pengamatan penulis, penelitian dalam konteks paradigma kritis yang mengharuskan penggunaan analisis multi tahap, maka dalam hal ini peneliti menggunakan analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough. Model analisis ini dilakukan dengan menghubungkan tiga tingkatan yang ada dalam peristiwa komunikatif yakni teks, praktik kewacanaan dan praktik sosial.<sup>10</sup> Dalam model ini, bahasa tidak dianalisis dengan melihat aspek bahasa saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial makro. Selain itu, AWK model Norman Fairclough ini menekankan kekuatan yang ada pada proses produksi dan reproduksi makna. Pertanyaan besar AWK Fairclough adalah bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Peranan bahasa dalam wacana sangat penting, karena bahasa secara simbolik akan dilihat sebagai praktik kekuasaan. Lewat model ini, penelitian diarahkan juga agar menjadi masukan bagi pemerintah untuk memperhatikan seni budaya Indonesia tidak hanya lewat agitasi, tapi juga aksi nyata agar tidak ada pihak yang berani untuk menyebutnya sebagai kebudayaan pihak lain.

---

<sup>9</sup> Agus Sudibyo. *Kebebasan Semu, Penjajahan Baru di Jagad Media* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009)

<sup>10</sup> Marianne W Jorgensen & Louise J. Phillips. *Analisis Wacana: Teori dan Metode* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), h.128

Model Norman Fairclough ini juga disebut model perubahan sosial, karena eksistensi bahasa sampai pada merefleksikan satu fakta sosial. Sebagai suatu kajian sosial (komunikasi), peneliti mencoba menyampaikan sejumlah ilustrasi yang ada hubungannya dengan fenomena klaim seni budaya Indonesia oleh Malaysia. Sejauh yang diketahui peneliti, belum pernah ada sarjana di bidang ilmu komunikasi yang melakukan penelitian AWK mengenai klaim seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan oleh Malaysia sebagai kajian pokoknya.

### **Pembahasan**

Hasil analisis terhadap lima klaim seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan oleh Malaysia di Harian Waspada memperlihatkan bagaimana kompleksnya proses analisis isi (*content analysis*) terhadap teks berita. Sebab, pekerjaan redaksi di media tidak berada dalam ruang hampa dan bebas terhadap intervensi. Analisis terhadap teks berita klaim seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan di Harian Waspada memperlihatkan bagaimana seharusnya memahami sebuah teks berita. Hampir keseluruhan ruang-ruang dalam teks berita masih didominasi oleh sumber berita yang berasal dari kalangan birokrat dan politisi. Sedangkan publik masih jarang tampil dalam ruang-ruang teks berita di media, sehingga *counter* wacana jarang tampil dalam teks media.

Di sisi lain, harus diakui bahwa Harian Waspada berhasil menyampaikan beragam wacana yang terkait dengan isu-isu pendokumentasi seni budaya, pelestarian budaya dan kearifan lokal di masa yang akan datang. Meskipun, harus dipahami bahwa persoalan yang diwacanakan media ketika mengkonstruksi realitas pengklaiman masih sebatas konsep dan jauh dari pemahaman secara konkret bagi masyarakat. Seperti halnya, penolakan pengklaiman dan pelestarian budaya asli Sumatera Utara yang disajikan dalam teks berita masih sebatas wacana. Tidak jarang wacana yang dihadirkan melalui teks berita cenderung menghegemoni bukan malah mengedukasi pembaca. Seperti halnya teks berita tentang membuat hak paten terhadap kebudayaan dan kearifan lokal Sumatera Utara, padahal dipahami budaya tidak bisa dipatenkan tapi didaftarkan sebagai warisan dunia asal Sumatera Utara, Indonesia.



Pada akhirnya, harus disadari jika pertarungan dalam redaksi dan organisasi media untuk menghasilkan sebuah teks tentunya dipengaruhi berbagai faktor. Mulai dari individu wartawan itu sendiri, organisasi media, hingga kondisi sosial yang berada di luar organisasi media itu sendiri. Salah satu pengaruh yang cukup besar adalah persoalan modal, karena media sebagai institus politik juga merupakan institusi ekonomi yang berusaha bertahan dengan mencari keuntungan. Mitra iklan, pelanggan atau kepemilikan akan memberikan warna terhadap produk media yakni teks berita. Begitu juga dengan sistem sosial politik, walau tidak mengekang kebebasan media tetap saja akan memberikan dampak bagaimana media mempersepsikan sebuah realitas untuk disajikan ke dalam teks kepada pembaca.

Dari temuan pada level produksi teks juga menunjukkan diperlukannya upaya dari pemerintah Indonesia untuk memastikan terlindunginya seni budaya Indonesia demi kepentingan nasional. Kepentingan nasional tersebut adalah memastikan Tortor dan Gordang Sambilan tetap menjadi milik Indonesia dan tidak diklaim sebagai milik Malaysia. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus menggunakan berbagai cara untuk mencapai kepentingan nasional tersebut, misalnya dengan mendaftarkannya sebagai warisan dunia dari Indonesia dan diakui secara internasional, lewat badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), UNESCO. Berdasarkan temuan dari level praktik sosial budaya, pemberitaan klaim Tortor dan Gordang Sambilan ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan komunitas masyarakat Mandailing di Malaysia. Mereka yang rindu kampung halaman, terus melestarikan seni seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan tersebut. Munculnya komunitas Mandailing di Malaysia terjadi saat terjadinya intervensi Belanda di tanah Mandailing dan menyebabkan migrasi massal masyarakat Mandailing ke semenanjung bagian Barat Malaysia. Sekitar tahun 1820, Paderi memasuki Mandailing. Peristiwa ini mencetuskan perantauan besar-besaran orang-orang Mandailing ke Malaysia pada abad ke 19, dikepalai oleh Raja-Raja Mandailing yang diikuti oleh marga-marga. Ini pula yang disebut penulis menandakan munculnya konsep perantau Mandailing atau yang saat ini lebih dikenal dengan istilah diaspora. Masyarakat Mandailing, terutama yang di perantauan, dipesankan untuk selalu menjaga adat istiadatnya, pantang menyerah

dan tidak menjual identitasnya. Dalam definisinya, diaspora merujuk kepada bangsa atau penduduk yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah airnya ke negara atau wilayah lain. Dalam kamus sosiologi, dikenal konsep diaspora yang artinya penyebaran. Konsep diaspora menurut Paul Gilroy adalah *"a relational network, characteristically produced by forced dispersal and reluctant scattering."*<sup>11</sup>

Diaspora adalah jaringan berkaitan yang dihasilkan oleh pemencaran penduduk yang terjadi di luar keinginan mereka dan tidak berpola. Penyebabnya bisa bermacam-macam seperti tekanan, mulai dari perang, pembersihan etnis, perbudakan. Gilroy menegaskan, mereka yang mengalami diaspora, dipaksa pindah dari tempat asal mereka. Tyagita Silka Hapsari, dalam penelitian berjudul *"Kontradiksi Dalam Identitas Diaspora: Kajian Novel Perjalanan 'An Area Of Darkness karya' V.S Naipaul"*, menjabarkan ketika membicarakan diaspora, tidak bisa terlepas dari apa yang disebut Stuart Hall sebagai identitas budaya. Dalam esainya berjudul *Cultural Identities and Diaspora*, Hall menyatakan orang selalu memposisikan diri pada konteks tertentu, ada budaya kolektif berdasarkan pengalaman sejarah dan kode budaya yang sama, yang kemudian memberikan satu pondasi makna yang stabil bagi identitas masyarakatnya. Kedua, bahwa ada hal-hal yang membedakan identitas masyarakat walaupun ada kesamaan pengalaman sejarah dan silsilah. Identitas kultural dalam pengertian ini adalah *"a matter of 'becoming' as well as of 'being'"*.<sup>12</sup>

Masa lalu dan sejarah memang terbentuk suatu identitas kultural, namun pembentukan identitas terus berlanjut untuk masa depan dan tidak berhenti pada hal-hal yang menyusunnya di masa lalu. Dalam pandangan Judy Giles dan Tim Middleton, mendefenisikan pandangan yang esensial tentang identitas cenderung memandang identitas sebagai sesuatu yang kaku dan tidak berubah dan tidak lekang oleh waktu. Dengan kata lain, ada identitas kolektif yang dimiliki sebuah bangsa, dan identitas ini pun tidak akan berubah meskipun bangsa tersebut terdiri atas beraneka ragam individu dengan berbagai pengalaman yang berbeda. Di sisi

---

<sup>11</sup> Paul Gilroy. *Diaspora and The Detours of Identity*. Dalam Kathryn Woodward (ed), *Identity and Difference*. (London: Sage/The Open University, 1997), h.138

<sup>12</sup> Stuart Hall. *Cultural Identity and Diaspora*. Dalam Jonathan Rutherford (ed), *Identity; Community, Culture, Difference*. (London: Lawrence & Wishart, 1990), h.394

lain, pandangan non-esensialis mengkritisi pandangan kaum esensialis dengan mempertanyakan “*whether it is possible to speak of a ‘true’ identity that is fixed for all time and in all places.*”<sup>13</sup> Kritik ini menentang adanya identitas yang paling asli, paling benar di antara yang lain dan tidak berubahnya identitas seseorang. Menurut pandangan non-esensialis, identitas seseorang cenderung cair, terdiri atas elemen-elemen yang akan menyesuaikan diri dengan keadaan kultural di sekitarnya dan tidak atas karakteristik kaku yang terhindar dari perubahan sekecil apapun.<sup>14</sup>

Kaitan konsep diaspora, identitas kultural dan pandangan esensialis-non esensialis adalah pulang.<sup>15</sup> Mereka yang memiliki sejarah diaspora mengalami perubahan identitas kultural yang drastis dan membuat mereka seakan kehilangan jati diri. Hal ini menyebabkan mereka selalu mengingat dan ingin kembali ke tempat asal mereka. Hall, walaupun meragukan keberhasilan pencarian identitas budaya yang asli tersebut, menamakan upaya pulang ini sebagai *displaced homeward journey*.<sup>16</sup> Amal Treacher menuliskan keinginan pulang kaum diaspora dalam esainya yang berjudul *Welcome Home: Between Two Cultures and Two Colours*. Menurutnya, orang yang dengan latar belakang diaspora, bagaimanapun keadaannya memiliki keinginan kontradiktif yang sama: *longings to be elsewhere and yearnings to be home*.<sup>17</sup> Kaum diaspora yang tercerabut dari akar budaya dan genealogisnya telah membentuk rumah yang baru dan mereka tidak ingin berpindah lagi, namun mereka merasakan keinginan untuk pergi dari tempat tersebut. Dalam kaitannya penelitian ini, penulis tertarik untuk mengulang kembali pernyataan almarhum John Tafbu Ritonga, ekonom USU, yang juga penggiat budaya Mandailing, dalam artikelnya di *Harian Waspada*, edisi 20 Juni 2012, berikut kutipannya:

---

<sup>13</sup> Judy Giles & Tim Middleton. *Studying Culture* (Oxford: Oxford University Press. 1999). h.36

<sup>14</sup> Kathryn Woodward. *Identity and Difference* (London: Sage Publication, 1997). h.26

<sup>15</sup> Tyagita Silka Hapsari. *Kontradiksi Dalam Identitas Diaspora: Kajian Novel Perjalanan "An Area OF Darkness" karya V.S Naipaul* (Jakarta: FIB UI, 2007), h.13

<sup>16</sup> Stuart Hall. *Cultural Identity and Diaspora*. Dalam Jonathan Rutherford (ed), *Identity; Community, Culture, Difference* (London: Lawrence & Wishart, 1990), h.232

<sup>17</sup> Amal Treachers. *Welcome Home: Between Two Cultures and Two Colours*. Dalam Avtar Brah & Annie E Coombes (eds), *Hybridity and Its Discontents: Politics, Science, Culture* (London: Routledge, 2000), h.104

“Memori saya pun menerawang ke tahun 1987, tak terasa sudah seperempat abad. Ketika itu saya mendampingi kegiatan promosi Tortor dan Gordang Sambilan oleh Prof AP Perlindungan kepada 300an orang komunitas Ikatan Mandailing (IMAN) Malaysia, di Kualalumpur (KL). Saya tidak membayangkan bahwa peradaban leluhur dari Sumut itu bisa mengglobal. Audiens yang rata-rata orang Mandailing dan Tapsel yang lahir dan besar di KL semua sangat antusias.”

Konsep diaspora Mandailing membawa hal positif dari kacamata pengembangan seni budaya nusantara. Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan peradaban yang sangat tua pun tak luput dari kondisi ini. Salah satu fenomena diaspora di tanah air yang banyak dikenal oleh masyarakat luas warga Maluku dan Jawa. Masyarakat Maluku sejak dulu sudah banyak yang merantau ke Belanda atau masyarakat Jawa yang mempunyai ikatan darah dengan masyarakat Suriname. Peninggalan-peninggalan para diaspora tersebut masih sangat kita rasakan saat ini terlebih mereka yang populer di dunia olahraga. Pemerintah Indonesia, harus pula melirik diaspora Mandailing, sebagai salah satu etnis yang berasal dari Indonesia ini sebagai sebuah potensi. Keberadaan komunitas Mandailing berikut perkembangan seni budayanya seperti Tortor dan Gordang Sambilan, di Malaysia, tidak bisa dinafikan merupakan bagian fakta sejarah dan kultural. Dalam dokumen berjudul *Asal-Oesoelnya Bangsa Mandailing, Berhoeboeng dengan Perkara Tanah Wakaf Mandailing di Soengai Mati, Medan, Mangaradja Lhoetan*, berpesan pada masyarakat Mandailing, terutama yang di perantauan, untuk selalu menjaga adat istiadatnya, pantang menyerah dan jangan menjual identitasnya.

“... Dengan djalan begitoe diharap tiadalah kiranja mereka itoe akan sia-siakan lagi kebangsaannja. Dengan moedah maoe menghapoeskannja dengan djalan memasoekkan diri pada bangsa lain jang tidak melebihi martabatnja<sup>18</sup>.”

Masyarakat Mandailing memang diminta memiliki watak dan identitas yang kuat sebagai sebuah bangsa. Wajar saja jika kemudian mereka berada di Malaysia, mereka ingin pula Tortor dan Gordang Sambilan sebagai bagian

---

<sup>18</sup> Abdur Razzaq Lubis. *Mandailing Islam Across Borders* (Taiwan, Taiwan Journal of Southeast Asian Studies, 2005), h.77

identitas mendapat pengakuan dari tanah tempat mereka bermukim. Baiq Wardhani dkk, dalam artikel berjudul “*Malindo and Conflict Management in Southeast Asia: Social and Cultural Approaches to the Enhancement of Indonesia-Malaysia Relations*”, menjabarka bahwa diaspora Indonesia di Malaysia belum sepenuhnya dipandang sebagai aset. Menurut Dino Patti Djalal, seperti banyak diaspora Indonesia di berbagai tempat, diaspora Indonesia di Malaysia belum bersinergi dalam sebuah wadah yang terintegrasi, mereka saling tercerai berai dan tidak saling mengenal, ibarat ribuan titik tak terhubung, sehingga diaspora Indonesia menjadi komunitas yang penuh potensi, tetapi lemah koneksi. Diaspora Mandailing sebagai bagian diaspora Indonesia di Malaysia tidak lagi sekadar bermakna imigran asal Indonesia. Bila selama ini diaspora lebih dimaknai ekonomi, sudah saatnya diaspora di Malaysia diberi makna sosial politis.

Posisi strategis diaspora memungkinkannya untuk memainkan peran penting dalam merekonstruksi hubungan bilateral Indonesia dengan Malaysia. Sebab dalam terminologi Benedict Anderson, hubungan antara diaspora dengan negara asal dikenal dengan sebutan *long distance nationalism*. Diaspora dengan jejaring etnik transnasionalnya tidak hanya sekedar berstatus sebagai imigran di negeri orang, namun lebih dari itu, para imigran yang membentuk hubungan melalui jejaring dengan sesama etnis yang tinggal di berbagai tempat di dunia dapat berperan menjadi aktor politik non-negara lintas batas yang memengaruhi dinamika negara asalnya.

## Penutup

Sebagai penutup dari proses kajian yang dilakukan peneliti terhadap analisis wacana teks berita klaim seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan di Harian Waspada, ada beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan bagi peneliti, yakni:

1. Dalam mengembangkan wacana melalui teks berita terkait pengklaiman seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan, Harian Waspada cenderung menjadi sarana protes dan kemarahan terhadap upaya Malaysia untuk meregistrasi Tortor dan Gordang Sambilan sebagai Warisan Kebudayaan

2005. Baik yang disampaikan atas nama kelompok, orang bahkan pemimpin lembaga adat tanpa ada upaya kritis untuk menghadirkan wacana yang lebih sempurna dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam teks. Kondisi itu secara eksplisit membuat Harian Waspada menjadi pembenaran bagi salah satu kelompok dan akhirnya menciptakan media yang partisan. Kebebasan media yang dilahirkan reformasi ternyata hanya menciptakan kebebasan formal. Harusnya Harian Waspada mampu membawa pencerahan dan mengedukasi khalayak pembaca, tetapi malah cenderung menghegemoni tanpa berupaya menciptakan ruang-ruang *counter* hegemoni yang harusnya ada dalam ruang media. Dalam konteks pengklaiman seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan, Harian Waspada cenderung penyambung lidah dan penyampai pesan para aktor politik untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya. Diskursus kekinian yang ‘menggugat’ keberadaan negara ketika masyarakat membutuhkan harusnya berlaku juga terhadap media. Di mana media ketika masyarakat membutuhkannya? Ruang dalam teks berita lebih dominan dimonopoli kelompok-kelompok elit atau birokrat, khalayak tidak lebih sebagai objek dalam teks-teks yang disajikan media.

2. Harian Waspada dalam mengkontruksi realitas pengklaiman seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan menghadirkan berbagai macam wacana yang beragam sebagai hasil kompromi dan tentunya wacana yang berusaha menarik simpati khalayak pembaca. Meski tidak secara tegas melakukan pemihakan terhadap protes dan penolakan pengklaiman, Harian Waspada cenderung memberikan porsi dan menyuguhkan penolakan dan protes pengklaiman yang konkret dan mudah dipahami untuk kepentingan masyarakat Batak, Mandailing, di Sumatera Utara dan Indonesia pada umumnya.
3. Harian Waspada dalam mengonstruksi realitas pengklaiman seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan tidak menghadirkan kepentingan masyarakat (diaspora) Mandailing di Malaysia secara konkret. Padahal dalam sejarah dan garis adat istiadat masyarakat Mandailing di manapun

berada untuk selalu menjaga adat istiadatnya, pantang menyerah dan jangan menjual identitasnya.

### **Pustaka Acuan**

- Afifuddin & Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alip Kunandar. 2008. *Karya Sastra Sebagai Media Resistensi atas Dominasi dan Hegomoni (Analisis Wacana Kritis Novel "Tarian Setan" Karya Saddam Husein)*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Baran, Stanley J & Davis, Denni K. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan Edisi 5*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Berger, Peter L & Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise its the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor: Garden City.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eadie, William F. 2009. *21st Century Communication A Reference Handbook*. California: Sage Publication.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa Kekuasaan dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing
- \_\_\_\_\_. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*. London-New York: Longman.
- Finlay, L. 2006. *"Going Exploring": The Nature of Qualitative Research", Qualitative Research for Allied Health Professionals: Challenging Choices*. Edited by Linda Finlay and Claire Ballinger. New York: John Wiley & Sons Ltd.
- Giles, Judy & Middleton, Tim. 1999. *Studying Culture*. Oxford: Oxford University Press.

- Gilroy, Paul. 1997. *Diaspora and The Detours of Identity*. Dalam Kathryn Woodward (ed), *Identity and Difference*. London: Sage/The Open University.
- Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. Dalam Jonathan Rutherford (ed), *Identity; Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Media Massa dan Konstruksi Realitas Politik (Studi CDA tentang Berita-berita Politik di Surat Kabar)*. Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis Volume III No 1 Januari – April 2004, Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi Fisip UI.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita Berita Politik*, Jakarta: Granit.
- Hapsari, Tyagita Silka. 2007. *Kontradiksi Dalam Identitas Diaspora: Kajian Novel Perjalanan "An Area OF Darkness" karya V.S Naipaul*. Jakarta: FIB, UI.
- Jorgensen, Marianne W & Phillips, Louise J. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Abdur Razzaq. 2005. *Mandailing Islam Across Borders*. Taiwan Journal of Southeast Asian Studies, Taiwan.
- Lull, James & Stephen Hinerman (eds.). 1997. *Media Scandals: Morality and Desire in the Popular Culture Marketplace*. Polity Press: Cambridge, England.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, Matthew B & A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press



- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan: Penerbit Forkala Prov. Sumatera Utara,
- Patria, Nezar & Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana Bagi Semua Orang*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Salim, Agus (ed). 2000. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Saraswati, Satya. 2004. *Ideologi Kebebasan Seksual dalam Media*. Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis Volume III No 2 Mei – Agustus 2004, Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi Fisip UI.
- Setyaningrum, Arie. 2004. *Globalisasi dan Diaspora Cina dalam Perspektif Post-Kolonial: Dinamika Strategi Ekonomi dan Identitas Budaya*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 8 No 2 Nop 2004 (181-196).
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Strinati, Dominic. 1995. *An Introduction to Theories of Popular Culture*. Routledge, London.
- Sudibyo, Agus. 2009. *Kebebasan Semu, Penjajahan Baru di Jagad Media*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sugiyono. 2000. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Treachers, Amal. 2000. *Welcome Home: Between Two Cultures and Two Colours*. Dalam Avtar Brah & Annie E Coombes (eds), *Hybridity and Its Discontents: Politics, Science, Culture*. London: Routledge.
- Van Dijk, Teun A. 1997. *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Vol 2*. London, Sage Publication.

- Windaningsih. 2012. *Marginalisasi Perempuan Dalam Pemberitaan harian Jawa Pos Tentang Pekerja Migran Perempuan (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Pemberitaan harian Jawa Pos tentang Pekerja Migran Perempuan Indonesia Tahun 2009)*. Jurnal Acta diurna, Volume 8, No 1, 2012, Jakarta:
- Woodward, Kathryn. 1997. "Identity and Difference." London: Sage Publication.
- Wurianta, Eka Wenats. 2004. *Ideologi Militarisme dan Media Massa: Representasi Legitimasi dan Delegitimasi Ideologi (Studi CDA pada Harian Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha Periode 1965-1968)*. Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis Volume III No 3 September – Desember 2004, Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi Fisip UI.